



---

## PERAN PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PERKEMBANGAN MASA ADOLESEN DI ERA GLOBALISASI 4.0

**Hijri Adi Ridwan, Yekti Endah Pambudi**

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

---

### Informasi Artikel

#### *Histori Artikel:*

Diterima 10 November 2020

Revisi 25 November 2020

Disetujui 30 November 2020

---

### Penulis Korespondensi:

Yekti Endah Pambudi,

Email:

[yektiiep@iainsalatiga.ac.id](mailto:yektiiep@iainsalatiga.ac.id)

---

### ABSTRAK

Tantangan yang tengah dihadapi di era globalisasi dalam perkembangan masa adolesen terkait pentingnya peran pendidikan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya peran pendidikan spiritual dalam perkembangan anak masa *adolesen* (remaja) di era globalisasi 4.0. Harapannya hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi seluruh elemen pemangku kebijakan pendidikan pada umumnya, untuk membuat sistem yang bisa mengoptimalkan pendidikan spiritual dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat di negara ini. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini dari lima komponen adalah individu masih mencari jati diri, individu mempunyai bekal pendidikan agama dari lingkungan keluarga, individu, berusaha beradaptasi dengan lingkungan, dan dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berperan penting dalam perkembangan masa adolesen.

---

**Kata kunci:** Pendidikan Spiritual; perkembangan adolesen;

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi yang semakin berkembang mendapat suatu tantangan dalam mengarahkan individu ke perubahan yang lebih baik. Pendidikan dalam perkembangan di era 4.0 mengalami perubahan budaya kehidupan. Kemerosotan moral yang berkembang saat ini, mayoritas pelakunya adalah anak dalam masa *adolesen* (remaja). Masa dimana anak-anak berkembang menuju masa remaja atau dewasa. Tentu saja masalah kemerosotan moral dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja, tetapi sangatlah disayangkan apabila dalam proses pencarian jati diri dan menuju pribadi yang mandiri, para remaja sekarang ini terlibat dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologis (Ningrum, 2015).

Seiring dengan maraknya perilaku yang menggambarkan kerusakan moral pada

remaja (pelajar) seakan mencoreng tujuan agung dari pendidikan. Perkembangan budaya kehidupan pada saat ini mengalami krisis paling mendasar yang dihadapi oleh manusia modern adalah krisis spiritual (*spiritual crisis*) (Zohar & Marshall, 2007). Krisis spiritual, (Kartanegara, 2006) pada gilirannya telah menimbulkan “disorientasi” pada manusia modern. Disorientasi terjadi ketika seseorang tidak tahu lagi arah, mau kemana ia akan pergi, bahkan juga dari mana ia berasal. Ragam fenomena tersebut seyogyanya bisa diantisipasi oleh kemajuan pendidikan dalam membimbing anak didiknya. Karena melalui pendidikan, diyakini bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada jenjang lebih dewasa. Lebih dari itu, pendidikan memiliki peranan paling penting dalam membentuk moral dalam kehidupan (Setiawan, 2013).

Lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama (Baharun, 2016). Bermula dari lingkungan keluarga yang menjadi pendidikan awal dan memiliki posisi paling penting dalam masa tumbuh kembang anak. Interaksi dalam keluarga adalah awal dimana anak akan mendapatkan pendidikan untuk menuju masa mereka siap berinteraksi luas dengan masyarakat. Sejalan yang dipaparkan (Subianto, 2013) bahwa keluarga adalah unit terpenting dalam pendidikan.

Penekanan pendidikan spiritual dari lingkungan keluarga dirasa penting untuk penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik buruknya. Pendidikan spiritual juga dapat berperan penting dalam membekali dan menuntun dunia remaja dengan akhlak, moral serta kepribadian yang mulia. Pendidikan spiritual mencegah terjadinya perilaku yang menyimpang (Maslahah, 2012).

Penelitian ini konsentrasi pada konsep bagaimana pentingnya peran pendidikan spiritual dalam perkembangan anak masa *adolesan* (remaja) di era globalisasi 4.0. Sisi yang menarik untuk dikaji adalah permasalahan pada zaman globalisasi dengan segala kemajuannya meninggalkan banyak pekerjaan dalam hal fokus kemerosotan moral masa *adolesan*. Sehingga banyak para ahli bahkan masyarakat pada umumnya, tidak memandang perbedaan agama, ras dan suku. Pendidikan spiritual penting sebagai bekal

dalam tumbuh kembang anak.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran pendidikan spiritual dalam perkembangan anak masa *adolesan* (remaja) di era globalisasi 4.0. Kemudian dengan terlaksananya penelitian ini, harapannya hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi seluruh elemen pemangku kebijakan pendidikan pada umumnya, untuk membuat sistem yang bisa mengoptimalkan pendidikan spiritual dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat di negara ini. Pada khususnya menyadarkan seluruh orang tua untuk berperan aktif dalam membekali pendidikan spiritual pada anak sejak dini.

## **METODE**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif terdapat ciri khusus utama yang berbeda di setiap tahap proses penelitian: mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral (Creswell, 2015). Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus karena ingin mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang pendidikan spiritual dalam perkembangan masa adolesen.

Kerangka dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis studi kasus. Ada beberapa yang menjadi ciri khas studi kasus. Ciri utama dari studi kasus kualitatif yang baik adalah studi kasus itu memperlihatkan *pemahaman mendalam* tentang kasus tersebut dan dimulai dengan mengidentifikasi kasus secara spesifik serta diakhiri dengan kesimpulan yang dibentuk oleh peneliti tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus atau kasus tersebut (Creswell, 2015).

Teknik pengambilan sample sumber data menggunakan sampling kualitatif yaitu *purposeful sampling* yang merupakan bagian dari *snowball sampling*. *Sampling purposeful* digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini berarti bahwa sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut (Creswell, 2015).

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Sumber data penelitian ini adalah “dua subjek yang berasal dari keluarga orang tua yang sama yaitu HAR dan AJA”

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti membuat pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui secara rinci dan spesifik serta mendapatkan data jenuh terkait tentang pendidikan spiritual anak pada masa adolesen.

Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dengan cara triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012).

## HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian yang dianalisis dengan cara *data reduction*, *data display* dan *conclusion: drawing/verifying*, diperoleh lima komponen peran pendidikan spiritual dalam perkembangan masa adolesen di era globalisasi 4.0, sebagaimana tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Komponen Pendidikan Spiritual dalam Perkembangan Masa Adolesen**

Komponen	Indikator	Uraian
Makna ( <i>meaning</i> )	Keberartian hidup	Kebermanfaatan
	Situasi hidup	Sukses atau gagal
Nilai ( <i>value</i> )	Standart pikiran dan perilaku	Kepercayaan
		Norma
		Acuan hidup
Transcendental ( <i>transcendental</i> )	Pengalaman dan penghargaan dari luar diri	Menyadari keterbatasan diri
Keterhubungan ( <i>connecting</i> )	<i>Connecting</i> personal	Mengarahkan tujuan hidup
		Bijaksana, cinta, kasih sayang, mandiri, kreatif
	<i>Connecting</i> sosial	Sikap positif
		Membantu, toleransi, tata karma, kerja sama, komitmen
		Komunikasi
<i>Connecting</i> Tuhan (aktifitas ibadah)	Kesetiaan	Berdoa (orientasi doa)
		Sholat, puasa
Proses menjadi ( <i>becoming</i> )	Rencana hidup	Aksi individu ( <i>action plan</i> )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *makna* dalam pendidikan spiritual pada masa adolesen bahwa individu dari orang tua yang sama mempunyai perbedaan dalam memberikan kebermanfaat dirinya untuk dirinya sendiri dan orang lain. Individu masih memahami bahwa dia masih mengikuti orang tua, didekte oleh orang tua. Individu lain belum jauh berfikir bagaimana bisa bermanfaat bagi orang lain. Mereka lebih fokus kepada dirinya sendiri. Taraf kebermanfaatnya masih dilevel untuk dirinya sendiri.

Sukses bagi mereka adalah ketika dirinya mampu berprestasi di lembaga pendidikan, gagal baginya adalah belum bisa memberikan hasil maksimal dalam bidang pendidikan. Orientasi utama mereka adalah dibidang pendidikan tapi belum mampu mengimplementasikan secara optimal apa yang didapatkannya. Manusia satu dengan yang lainnya mempunyai makna hidup berbeda dari hari ke hari dari jam ke jam. Manusia harus menyadari tanpa harus ditanyakan tentang makna hidup karena mereka harus bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri (Wolf, et al., 2010).

Komponen yang ke dua adalah *nilai* yaitu standart pikiran dan perilaku. Keyakinan yang dianut dari sejak kecil adalah Islam. Orang tua sejak kecil sudah mengajari ajaran-ajaran agama yang harus ditaati, norma-norma yang harus dipatuhi. Sejauh ini lingkungan yang baik mendukung mereka untuk berkembang lebih baik. Pola asuh yang sesuai untuk membentuk karakter positif pada anak. Pola pengasuhan seharusnya memang diperhatikan oleh orang tua secara serius karena menentukan kepribadian atau karakter anak (Rakhmawati, 2015).

Komponen berikutnya adalah *transcendental*. Hasil pengamatan dan wawancara untuk individu tersebut bahwa mereka belum menyadari kekurangannya sendiri sehingga belum mampu menempatkan dirinya di lingkungan. Keakuan atau egonya masih tinggi, ingin dipuji dan dihargai tapi belum mampu bagaimana sikap atau perilaku yang tepat untuk orang lain. Sikapnya baik tapi belum menampilkan setulusnya dari hatinya. Masih menginginkan pujian atau penghargaan dari orang lain. Menurut Maslow penghargaan diri dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri (Alwisol, 2011). Dunia mereka masih sebatas belajar dan bermain sehingga orientasi untuk kedepannya belum terfikirkan. Mereka masih menjalankan apa yang ada disini dan sekarang. Menikmati masa-masa remajanya dengan suka ria bersama teman-teman yang satu frekuensi. Jika tidak sefrekuensi, mereka lebih banyak diam dan acuh. Sikap dan perilakunya baik tapi masih sebatas untuk dirinya.

Komponen ke empat tentang *keterhubungan*. Keterhubungan dengan dirinya, keterhubungan dengan orang lain atau sosial dan keterhubungan dengan Tuhannya. Keterhubungan dengan dirinya (personal), individu merasa sudah memberikan bentuk kasih sayang, cinta kepada keluarganya dalam bentuk doa, dan membantu. Individu terkadang cuek dengan permasalahan yang dianggap sepele, jarang bermusyawarah dengan orang rumah kecuali diminta. Individu masih pada tahap moody.

Saat ini dimasa adolesen, individu masih belum mandiri sepenuhnya, masih bergantung kepada orang tua dan keluarga lainnya. Tetapi sikap individu masih mencerminkan sikap yang positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Terlihat dari tingkah laku mereka sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemandirian remaja begitu sangat didambakan oleh orang tua dan masyarakat pada umumnya. Remaja dituntut untuk tidak selalu bergantung pada orang tua dan orang dewasa lainnya (Rini, 2012).

Walaupun sama-sama individu pada tahap masa adolesen, individu mempunyai energi kreatifitas yang berbeda. Terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan. Individu satunya mampu menumbuhkan kreatifitasnya tanpa diminta sehingga barang yang ada di rumah, tugas dari sekolah dan ketika bermasyarakat, ide dalam dirinya mampu diaplikasikan dalam bentuk kreatifitas. Dan individu satunya lagi, semua dikerjakan jika ada tugas dan diperintah, meminta bantuan orang lainn agar membantu dirinya memberikan ide.

Remaja generasi zaman sekarang yang memiliki daya berfikir *out of the box* yang memiliki banyak gagasan termasuk yang paling liar sekalipun, kritis dengan kemampuan *connecting the dots* yang begitu luwes dan lebih terbuka sehingga sering disebut kreatif. Akan tetapi, mereka tidak memiliki jiwa *survival* seperti generasi sebelumnya, misalnya daripada bersaing lebih baik memilih jalan alternatif, mudah menyerah, gampang sakit hati, mudah marah, cenderung berputus asa, lantas menyerah sebelum mencapai apa yang diinginkan, memiliki daya juang yang rendah sehingga sering disebut sebagai generasi *strawberry* (Kasali, 2017) generasi yang menginginkan perubahan besar, tetapi menuntut jalan pintas dan berbagai kemudahan padahal daya juang ini diperlukan dan sekaligus menjadi ciri dari potret remaja kreatif.

Selanjutnya, keterhubungan dengan orang lain atau sosial. Membantu, toleransi, tata karma, kerjasama, komitmen, komunikasi, kesetiaan pada orang lian masih tahap didekte.

Individu masih tataran jika diminta kalau tidak dimintai individu hanya biasa dan terkadang cuek. Jika ada yang perlu dibantu belum ada inisiatif dari dirinya kecuali dimintai bantuan. Toleransi sewajarnya, tata karma masih didekte tapi secara tidak langsung dengan orang yang lebih tua menghormati. Kerja sama antar anggota keluarga juga pasif, tapi dilingkungan belajar di sekolah mereka bisa diajak kerja sama.

Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada masa adolesen, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi (Saputro, 2018).

Komitmen dirinya sendiri dengan orang lain juga sepenuhnya belum mampu diaplikasikan. Kesetiaan individu terlihat pada komitmen mereka. Seperti halnya ketika orang tua meminta individu agar tidak bermain HP, tetapi individu tidak bisa terlepas dengan HP. Komunikasi cukup baik, jika sesuai dengan usianya mereka, mereka cepat sekali beradaptasi dan berkomunikasi, jika lebih tua atau lebih muda dari mereka, mereka diam belum bisa memulai pembicaraan. Komunikasi tata bahasa mereka cukup wajar walau terkadang tidak bisa karma inggil dengan orang yang lebih tua. Semakin baik komunikasi keluarga, semakin jarang remaja melakukan kenakalan. Efek positifnya adalah remaja merasa ada yang peduli dengan masalah, kehidupan, dan masa depannya (Kusuma, 2017).

Dari hasil penelitian dalam tahap keterhubungan Tuhan, individu menjalankannya dengan baik. Terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan pengamatan masyarakat. Individu tergolong baik dalam beribadah. Sholat sesuai waktunya, berpuasa, mengaji dan mampu menerapkan ilmu-ilmu agama dengan baik. Sejak kecil individu sudah dibekali ilmu agama, di sekolahkan di TPA dan mengaji di madrasah. Agama merupakan suatu factor terpenting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama mampu memberikan makna, arti dan tujuan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Sehubungan dengan agama sangat penting dalam hidup dan kehidupan seseorang, maka penanaman nilai-nilai ajaran agama harus dilaksanakan sedini mungkin (Yani, 2013).

Komponen yang terakhir tentang proses menjadi (*becoming*) yaitu individu tersebut berharap bisa menjadi orang yang sukses. Proses menjadi orang yang sukses yaitu dengan mengikuti aturan orang tua yang menurut mereka sejalan, jika tidak sejalan mereka

memberikan argument yang tepat. Bergaul dengan banyak teman di lingkungan yang baik dan bermanfaat. Saat ini rencana-rencana yang dilakukan adalah dengan belajar, menyiapkan atau menata masa depan masih pada tahap belajar agar bisa mendapatkan yang terbaik untuk level berikutnya. Terkait dengan orientasi masa depan, remaja dituntut untuk mempersiapkan kemampuan diri dan menetapkan rencana individu di masa yang akan datang guna mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai apa yang diinginkan atau dicita-citakannya (Rubiyanti, dkk., 2012).

Batasan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus untuk mengetahui data jenuh, jadi subyek untuk penelitian terbatas. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrument untuk memberikan pengenalan, bekal dan treatment terkait pendidikan spiritual yang tepat untuk masa adolesen di era globalisasi 4.0.

## KESIMPULAN

Masa adolesen adalah masa perkembangan individu yang krusial. Masa dimana individu mencari identitas dalam dirinya. Dirinya, keluarga dan orang lain disekitarnya mempunyai hubungan yang sangat erat karena mempunyai pengaruh dalam setiap individu kedepannya. Sehingga pondasi yang penting dalam setiap fase kehidupan termasuk dimasa adolesen adalah pondasi pendidikan spiritual dari sejak dini. Seperti yang dikatakan John locke bahwa lingkungan akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu. Pondasi spiritual membentengi individu dalam kehidupan sehari-hari dalam tatanan yang baik dan positif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Jurnal Pedidikan*, 3(2), 96–107.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Kasali, R. (2017). *Strawberry Generation*. Jakarta: Mizan.
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>.
- Maslahah, A. (2012). Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, D. (2015). *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian*

- Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(82), 18–30.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>.
- Revitch, D. (1994). *Hutan: Hakikat dan pengaruhnya terhadap lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61–70. <http://www.stkipggrismp.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan-2/>.
- Rubiyanti, Y., Novianti, L. E., & Supyandi, D. (2012). Pelatihan Motivasi Berprestasi dan Orientasi Masa Depan Remaja Jatiningor. *Sosiohumaniora*, 14(1), 1-12.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, M., Chung, C. K., & Kordy, H. (2010). MEM's search for meaning: A rejoinder. *Psychotherapy Research*, 20(1), 93–99. <https://doi.org/10.1080/10503300903527393>.
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14(1), 33–44.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.